

Kajian Ekologi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan

Lamtorang Sihombing*
Universitas Negeri Medan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2315>

*Correspondence: Lamtorang

Sihombing

Email:

lamtorangsihombing2017@gmail.com

Received: 04-03-2024

Accepted: 05-03-2024

Published: 11-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (BY SA)
license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian ekologi alam di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Untuk mengetahui kajian ekologi budaya dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di Kabupaten Humbang Hasundutan. Ekologi sastra lisan dalam karya sastra adalah subjek penelitian ini. Ekologi alam meliputi hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam, hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia, dan ekologi budaya meliputi hubungan sastra dengan adat istiadat dan kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ekologi sastra dimana yang terdapat yakni ekologi alam dan ekologi budaya. Sumber data dari penelitian ini terdapat di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama (dua bulan), yaitu dimulai pada bulan November sampai dengan bulan Januari Tahun 2024. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Simangulampe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian ekologi sastra. Objek penelitian berupa data dan sumber data dari cerita rakyat Aek Sipangolu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data berupa wujud ekologi alam dan budaya di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu lalu membuat kesimpulannya. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu di desa Simangulampe, terdapat bentuk dari

ekologi alam dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis ekologi. Yang pertama adalah ekologi alam, yang mencakup hubungan sastra dengan pelestarian alam, hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan, dan hubungan sastra dengan adat istiadat dan kepercayaan atau mitos budaya. Yang kedua adalah ekologi budaya.

Keywords: Ekologi Sastra, Aek Sipangolu, Desa Simangulampe, Humbang Hasundutan

Pendahuluan

Sastra lisan, juga disebut sastra rakyat, adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk ucapan. Meskipun sastra lisan memiliki ciri-ciri umum sastra, itu juga merupakan bagian dari unsur-unsur budaya yang lebih dasar. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai jenis karya sastra lisan yang berasal dan berkembang dari masyarakat tradisional dan menyebar dengan kata klise di antara kelompok tertentu selama waktu yang cukup lama.

Salah satu cara untuk menganalisis karya sastra adalah dengan mempertimbangkan masalah lingkungan, alam, dan jenis kearifan lokal. Bentuk kajian sastra yang menggunakan pendekatan ekologi adalah kajian yang memperhatikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya (alam). Ekologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi ini, dapat dikatakan bahwa sastra ekologi juga mempelajari bagaimana sastra berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk memahami bagaimana hal-hal berhubungan satu sama lain, perhatikan hubungan resiprokal (peristiwa yang terjadi secara berurutan).

Istilah "ekologi" digunakan dalam berbagai arti dalam kajian sastra. Pertama, "ekologi" didefinisikan hanya dalam konteks ekologi alam. Dalam pengertian awal ini, kajian ekologi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: kajian ekologi yang menekankan aspek alam sebagai inspirasi untuk karya sastra; dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia (Herbowo, 2020: 5). Jenis kedua dari kajian ekologi adalah ekologi budaya, yang didefinisikan oleh pola hidup dan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13). Ekologi sastra didefinisikan sebagai kajian yang menggabungkan perspektif sastra dan ekologi untuk membahas masalah. Kedua bidang ini digunakan untuk menyelidiki bagaimana makhluk hidup atau manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini saling berkaitan karena setiap karya sastra pasti memiliki peristiwa yang berkaitan dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:33).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kenny Patrick Lantang (2021) yang berjudul "Ekologi Cerita Rakyat Suku Pamona". Menggunakan teori dari Endraswara yang mendalami masalah hubungan sastra dan lingkungan. Dimana peneliti mendeskripsikan tentang ditemukan 13 cerita rakyat, dimana 8 (delapan) diantaranya yang memiliki pesan kearifan lingkungan di dalamnya (Wilda, 2019: 82). Untuk mendapatkan hasil berupa ekologi cerita rakyat yang dikaji, maka ekologi cerita rakyat suku Pamona akan dikaji melalui analisis tiap-tiap cerita rakyat. Penulis mendapatkan 22 data nilai ekologi dari 8 cerita rakyat yang menjadi objek penelitian. Ekologi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini memberikan kesadaran pada pembaca agar dapat memahami lingkungan dan budaya dan menjaga lingkungan dan budaya agar tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan (Alber, 2019: 45).

Sesuai dengan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian ekologi sastra dalam Cerita Rakyat di Desa Simangulampe (Badrus, 2019: 42). Dimana Aek Sipangolu ini terletak di Desa Simangulampe. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan kajian ekologi sastra pada cerita rakyat Aek Sipangolu. Adanya hubungan antara lingkungan hidup dan sastra lisan menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian ini (Ihsan, 2021: 30). Cerita rakyat yang menjadi bagian dari sastra lisan yang digunakan sebagai media yang akan menyampaikan pesan kearifan lingkungan hidup. Maka dari itu peneliti tertarik memilih judul tersebut dan mengangkat cerita rakyat Aek Sipangolu untuk pengembangan bahan pengetahuan bagi masyarakat dan generasi muda, pengenalan akan tradisi dan budaya melalui cerita rakyat dan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan sebagai generasi penerus daerah.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif ialah metode yang digunakan pada penelitian ini, yang berarti data digambarkan secara ilmiah dan menghasilkan kaidah sastra (Suwardi, 2009: 23). Metode ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau ilustrasi daripada angka. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi data yang diteliti yang sistematis dan akurat yang didasarkan pada fenomena dan fakta empiris yang ada (Zulfa, 2021: 23).

Metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menampilkan hasil penelitian berupa data deskriptif kualitatif yang seperti perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif mencakup pengumpulan dan pengolahan data deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, video, dan rekaman audio, menurut Poerwandi (dalam afifudin dan Saebani 2012: 130).

Sumber data ialah komponen yang esensial dan utama supaya penelitian dapat dilaporkan secara ilmiah, objektif, dan dapat akurat. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian selaras dengan yang diharapkan (Suwardi, 2016: 26). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data ialah cerita rakyat Aek Sipangolu, yang di mana data tersebut didapatkan dari hasil wawancara bersama masyarakat di sekitaran Aek Sipangolu dan budayawan yang benar-benar mengetahui cerita Aek Sipangolu. Disini peneliti menanyakan kepada narasumber tentang asal muasal terjadinya aek sipangolu. Selain itu, peneliti juga merujuk sumber-sumber literatur yang tentunya memiliki keterkaitan dengan data penelitian yang akan mendukung dan menguatkan data penelitian yang sudah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Ekologi Alam

a. Hubungan Sastra Dengan Upaya Pelestarian Alam

Cerita rakyat sering kali mencerminkan keberagaman alam dan kehidupan di dalamnya. Dengan menyajikan berbagai jenis tumbuhan, binatang, dan ekosistem, cerita rakyat dapat membantu manusia untuk dapat lebih menghargai dan melindungi keanekaragaman hayati.

"Borhat ma Boru pasaribu tu sada harangan ima nalao martapian di sada mual na adong di Tombak sulusulu" Terjemahan: "Pergilah Boru Pasaribu ke suatu hutan yang sangat lebat dan sekalian membersihkan tubuhnya di salah satu mata air yang bertempat di Tombak sulu-sulu"

Kutipan cerita di atas mengungkapkan bahwa hutan sewaktu itu masih sangat di jaga oleh masyarakat setempat. Dengan hutan yang terjaga sumber air atau mata air sangat melimpah di dalamnya. Seperti yang kita ketahui, hutan adalah pemasok oksigen paling besar di Bumi. Oleh karena itu, oksigen yang dihasilkan oleh hutan akan sangat membantu manusia dan hewan bernafas. Hutan dijuluki "paru-paru dunia" tidak mengherankan. Dari kutipan cerita ini terdapat sikap tidak mengganggu kehidupan alam bahkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

b. Hubungan Sastra Dengan Alam Sebagai Sumber Kehidupan Manusia

Alam dapat menjadi sumber inspirasi bagi karya sastra. Pemandangan alam yang indah, keberagaman flora dan fauna, serta fenomena alam dapat memberikan inspirasi bagi penulis untuk menciptakan karya-karya yang menggambarkan keajaiban dan keindahan alam. Alam sering digunakan sebagai symbol dalam sastra.

"dipas-pashon Raja Sisingamangaraja tungkot nai tu sada batu na bolon jala di pattik hon di harangan i, jala dung di pas-pashon tu batu laos bola dua ma batu i, jala haruar ma aek na tio jala uli, laos ima di inum Gaja nai na nungga mauas". Inganan on didok aek bibir Alana Sisingamangaraja manginum aek I pintor dohot bibir na. pamolusan aek I pintor marmuara tu tao toba"

Terjemahan: “Raja Sisingamangaraja memukul salah satu batu besar dan di tancapkannya ke batu itu Tongkatnya dan terbelah dualah batu itu lalu keluarlah pancuran Air bersih dari belahan batu tersebut, karena Tongkatnya ini dan air bersih inilah diminum oleh Gajahnya itu yang sudah kehausan. Karena Sisingamangaraja meminum air dengan bibirnya, tempat ini disebut Aek bibir. Mata air ini mengalir langsung ke danau Toba.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, tercermin situasi/ suasana yang ada pada masa itu, dimana kesaktian Raja Sisingamangaraja membelah batu menggunakan tongkatnya. Kejadian tersebut mengakibatkan terbentuknya pancuran air bersih. Dari pancuran air bersih tersebutlah gajah dari Sisingamangaraja minum untuk menghilangkan rasa haus. Air dari pecahan batu yang di buat oleh Raja Sisingamangaraja tersebut langsung mengalir dari bukit ke danau Toba.

2. Bentuk Ekologi Budaya

a. Hubungan Sastra Dengan Adat Istiadat

Dalam cerita rakyat, terdapat berbagai macam tradisi atau kebudayaan di dalamnya baik itu secara tulis maupun lisan. *“marjanji do Opung Mulajai Nabolon tu luat bakkara na lao lehonona sada jolma na sakti jala namarparroha uli dohot nalao mangalo angka penjajah. Di dok Raja na sakti sian sude raja namulai Raja parjolo sahat tu pasappuluduahon jala Raja Sisingamangaraja XII on harorona sian OpungMulajadi Nabolon do, jala di paturun ma sada tondi sian ginjang di pasahat ma tu siubeon ni Boru Pasaribu”.*

Terjemahan: “ompu mulajadi nabolon telah mengutarakan janjinya ke bangsa bakkara yang akan di anugerahkan oleh seseorang pahlawan yang sakti dan perkasa, untuk melawan penjajah Belanda. Dialah raja yang sakti dari segala raja, karena Raja Sisingamangaraja XII ini berasal dari titisan Tuhan Alllah yang di turunkan rohkudus yang di anugerahkan dari kandungan Boru Pasaribu.”

Hubungan sastra dengan adat istiadat dalam kutipan cerita rakyat di atas membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa yang menepati janjinya kepada masyarakat Batak khususnya masyarakat yang berada di daerah Bakkara. Dalam isi janji Tuhan Yang Maha Esa, Ia akan menganungrahi seorang pahlawan yang sakti dari segala raja, yang bernama Raja Sisingamangaraja XII. Raja Sisingamangaraja merupakan titisan Tuhan Yang Maha Esa yang di turunkan dari Roh Kudus, di anugrahi di dalam kandungan Boru Pasaribu. Raja Sisingamangaraja yang akan membawa suku Batak Toba lepas dari penjajahan dari penjajahan Belanda di tanah Batak.

b. Hubungan Sastra Dengan Kepercayaan/ Mitos

Mitos sampai saat ini masih dipercaya oleh seluruh masyarakat sekitar yang mengetahui tentang cerita rakyat di suatu daerah sehingga menjadi control mereka dalam berperilaku sopan terhadap lingkungan. *“di tikki martapian ma imana tarsonggot ma Boru pasaribu on ala tompu dibereng suru-surusn jonjong di ginjang ni batu di topi binanga 1, tung mansai mabiar do ibana”*

Terjemahan: “di saat bercuci muka Boru Pasaribu ini terkecutlah dia dan tiba-tiba terlihat salah satu malaikat berdiri di salah satu batu di atas mual itu, sangat ketakutanlah Boru Pasribu itu setelah dilihatnya malaikat itu.”

Penggalan cerita di atas membahas ketika Boru Pasaribu, ibu dari Raja Sisingamangaraja sedang pergi ke sebuah tempat. Ketika di saat boru Pasaribu membersihkan mukanya dia merasa terkejut dan ke takutan karena ada sesosok malaikat yang menghampirinya. Kejadian ini pada saat zaman dulu sangat dipercayai. Karena kekuatan mistis dan ke percayaan orang pada saat zaman dahulu sangat kental akan hal-hal tentang adanya sosok malaikat.

Sebelum agama Kristen tiba di tanah batak, orang-orang di wilayah tersebut telah mengakui dan mempercayai adanya kekuatan dan kuasa lain yang dapat menguasai alam semesta dan kehidupan manusia. Ini disebut oleh orang Batak sebagai ompung mulajadi nabolon.

Ekologi budaya dalam cerita rakyat mencakup pemahaman dan pemeliharaan harmoni antara manusia dan lingkungan alam, serta nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang terkait dengan hubungan tersebut. Cerita rakyat sering mencakup kisah penciptaan dan asal-usul alam dan makhluk hidup. Ini dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan. Ekologi budaya dapat terbagi menjadi dua juga yakni pertama, hubungan sastra dengan adat-istiadat. Dalam memaknai suatu cerita, ada istilah makna kultural. Makna kultural merupakan pemaknaan pada konteks ekokritik sastra yang mengedepankan unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam suatu teks sastra (Endraswara, 2016:81). Terdapat di dalam kutipan cerita Aek Sipangolu Sebelum lahir Dia ke bumi ini beritakanlah keseluruhan manusia yang di bumi ini supaya di sediakan tongkatnya dan unte pangir lalu di ikat daun pandan, supaya jauh marah bahaya dari rumah mereka sendiri. Aek Sipangolu, juga dikenal sebagai air kehidupan, dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan meminta permohonan pekerjaan atau jodoh. Menurut berbagai perspektif masyarakat, mereka tetap percaya pada Mula Jadi Nabolon, di mana mereka masih memberikan sesajen berupa telur ayam kampung, utte pangir (jeruk purut), dan daun sirih. dengan berdoa sebelum meminum, mencuci muka, mandi, atau melakukan ritual kecil lainnya, menurut penduduk setempat. Penyakit dalam tubuh akan hilang, masalah akan berkurang, dan kualitas hidup akan meningkat. Kedua, hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos. Kepercayaan dan mitos sering menjadi sumber inspirasi untuk menulis sastra. Cerita mitos sering di wariskan dari generasi ke generasi sering menjadi bahan mentah yang di olah kembali dalam karya sastra. Di dalam cerita rakyat Aek Sipangolu Lalu jangan ketakutan kalian kalau 12 bulan baru lahir Dia, ia bayi yang lahir itu sudah bertumbuh giginya dan sudah berjanggut lebat. Tetapi ingat tidak akan lahir dia kalau tidak di sediakan makanan yang keras, dan ulos ragi hidup dan manuk napinadar, dan tidak mau Dia memakan makanan yang bubur, lalu Sisingamangara jugalah buat namanya.

Simpulan

Terdapat beberapa bentuk dari kajian ekologi sastra lisan, yakni bentuk ekologi alam dan bentuk ekologi budaya. Di dalam cerita rakyat Aek Sipanglu dari kedua bentuk ekologi sastra lisan tersebut terbagi-bagi lagi, dimana bentuk ekologi alam di bagi dua lagi yaitu hubungan sastra dengan konservasi alam dan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Bentuk ekologi budaya juga mencakup hubungan sastra dengan adat istiadat dan mitos.

1. Ekologi Alam

Hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam berupa terdapat nilai-nilai akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam terutama air sebagai sumber kehidupan dan hutan sebagai sumber dari oksigen, serta bagaimana cara manusia memperlakukan lingkungan agar tetap terjaga. Hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia meliputi pentingnya peranan masyarakat desa Simangulampe terhadap Aek Sipangolu sebagai sumber air kehidupan dan air penyembuh dari segala penyakit. Aek Sipangolu merupakan bagian dari perjalanan sejarah kerajaan Sisingamangaraja.

2. Ekologi Budaya

Hubungan sastra dengan adat istiadat meliputi berbagai tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat desa Simangulampe. Di dalam tradisi yang ada di cerita rakyat aek sipangolu terdapat *utte pangir*, pada zaman dimana orang Batak dulu maka *utte pangir* menjadi salah satu media ritual untuk pemujaan kepada Opung Mulajadi Nabolon. Hubungan sastra dalam kepercayaan/mitos meliputi asal usul terbentuknya sebuah daerah, kepercayaan masyarakat dulu terhadap roh-roh yang ada di suatu tempat.

Daftar Pustaka

- Adriyani, Noni, & Wilda. (2019). Kritik Sastra Ekologiis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Jurnal Geram (Gerakan aktif Menulis)*, 7(1).
- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2018). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55-61.
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180-191.
- Amalia, R., & Thohir, M. (Tidak Diketahui). Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Semarang Jawa Tengah 'Asal Mula Nama Tembalang. *HumaniKa*, 29(1), 13-23.
- Andriyani, Noni, & Alber. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Sastra Ekologis. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2).
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-9.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Jurnal Adabiyat*, 15(1), 19-37. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi kritik sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanif, M., & Wulandari, Y. (2022). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat Study of Literature Ecology in Folk Story of West Java Province. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(2), 61-72.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (Tidak Diketahui). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8.1, 20-30.
- Harun, M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen "Orang Bunian" Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Husnan, E. (2016). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Ihsan, N. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kongga Owose dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *SELAMI IPS*, 14(1), 1–12.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal kajian sastra*, 6(1), 26-41.
- Lestari, U. F. R. (2018). Pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 cerita rakyat nusantara (sebuah kajian ekokritik sastra).
- Manshur, F. M. (2005). *Sastra: Teori dan metode*. Ciamis: Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Darusalam.
- Mulyana. (2015). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Raharjo, T. (2022). *Manusia Tanpa Sekolah*. Bentang Pustaka.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51-59.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solichin, M. B. (2019). Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Semiotika*, 19, 41-50.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3, 6002-6008.
- Tohing, O. T. L. S. (1967). *Singamangaraja XII*. Medan.
- Widianti, W. A. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(1).
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247-252.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty [Ecocriticism Theory: A Study of the Emergence of the Ecological Approach Proposed by Cheryll Glotfelty]. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>